

PERILAKU TATA KELOLA BAHASA PADA GENERASI Z TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL

Amalia Kartika¹, Reva Elgi Trinanda², Rizky Pangesti³, Sabilla Bias Ladislappenny⁴,
Siti Nurhidayatusholikhah⁵, Anhar⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: anhar@stiebalikpapan.ac.id

Article History

Received: 17-10-2025

Revision: 29-10-2025

Accepted: 01-11-2025

Published: 04-11-2025

Abstract. This study aims to examine the use of Indonesian among Generation Z and its relevance to the function of the national language in the digital age. As a generation of digital natives, Generation Z presents both challenges and opportunities in efforts to preserve Indonesian. This study uses a phenomenological qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation of linguistic activities on social media, and analysis of digital documents. The data were analysed thematically through a process of reduction, categorisation, and meaning extraction to identify distinctive patterns of language use. The results show that Generation Z's language practices are characterised by linguistic creativity, code-mixing between Indonesian and foreign languages, and the emergence of new forms of digital expression. A gap was also found between normative language policies and the more dynamic and flexible language practices of Generation Z. The implications of this research emphasise the importance of developing adaptive, participatory, and digitally-based language policy and development models so that Indonesian remains relevant and competitive amid global disruption.

Keywords: Bahasa, Gen Z, Language Governance, Social Media, Sociolinguistics

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z serta relevansinya terhadap fungsi bahasa nasional di era digital. Sebagai generasi *digital native*, Generasi Z menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam upaya pemertahanan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas kebahasaan di media sosial, dan analisis dokumen digital. Data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan makna untuk menemukan pola penggunaan bahasa yang khas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bahasa Generasi Z ditandai oleh kreativitas linguistik, penggunaan campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta munculnya bentuk-bentuk baru ekspresi digital. Ditemukan pula kesenjangan antara kebijakan bahasa yang bersifat normatif dengan praktik kebahasaan Generasi Z yang lebih dinamis dan fleksibel. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan model kebijakan dan pembinaan bahasa yang adaptif, partisipatif, serta berbasis digital agar Bahasa Indonesia tetap relevan dan berdaya saing di tengah disrupsi global.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Gen Z, Bahasa, Media Sosial, Sociolinguistik

How to Cite: Kartika, A., Trinanda, R. E., Pangesti, R., Ladislappenny, S. B., Nurhidayatusholikhah, S., & Anhar. (2025). Perilaku Tata Kelola Bahasa pada Generasi Z Terhadap Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10508-10514. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4416>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sejak diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 memegang dua fungsi utama: sebagai simbol pemersatu bangsa (*national identity*) dan sebagai sarana komunikasi dalam berbagai ranah kehidupan (*instrument of communication*) (Alwasilah, 2016; Moeliono, 2017). Kedudukan ini dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, yang menuntut adanya tata bahasa yang sistematis untuk menjaga kemurnian dan kelestarian Bahasa Indonesia. Namun, dalam praktiknya, kebijakan bahasa yang bersifat normatif dan *top-down* sering kali berhadapan dengan realitas kebahasaan masyarakat yang dinamis, terutama sejak terjadinya revolusi digital (Lauder, 2009).

Generasi Z hadir sebagai kelompok *digital native* yang paling adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus paling rentan terhadap pergeseran norma kebahasaan. Lingkungan komunikasi mereka yang didominasi media sosial, *platform streaming*, dan aplikasi pesan instan telah melahirkan bentuk-bentuk bahasa baru yang kreatif dan ekspresif, seperti penggunaan *code-mixing*, *code-switching*, bahasa alay, singkatan nonformal, serta serapan kata asing (Dewi, 2021; Nurullah, 2022). Fenomena ini menimbulkan paradoks: di satu sisi Generasi Z merupakan pengguna Bahasa Indonesia paling aktif di ruang digital, namun di sisi lain mereka kerap dinilai menjauh dari kaidah bahasa baku. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara pemahaman bahasa nasional sebagai simbol identitas dengan praktik bahasa yang digunakan secara bebas dan kontekstual oleh Generasi Z.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memudahkan setiap individu untuk mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagi ide secara instan, menjadikannya ruang yang sangat berpengaruh terhadap dinamika bahasa (Shabrina et al., 2024; Ferlitasari & Rosana, 2020). Dalam konteks komunikasi digital ini, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas dan partisipasi sosial (Apriani et al., n.d.).

Penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena bahasa gaul di media sosial (Firmansyah, 2020) dan sikap bahasa generasi muda terhadap Bahasa Indonesia (Sari, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada deskripsi bentuk linguistik dan belum menelaah aspek *language governance*, yakni interaksi antara kebijakan formal, perilaku pengguna bahasa, dan ekosistem digital yang memengaruhi praktik berbahasa Generasi Z. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam praktik penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z serta relevansinya terhadap keberlangsungan fungsi bahasa nasional di era digital. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat kesenjangan antara kebijakan bahasa yang bersifat formalistik dan praktik kebahasaan Generasi Z yang cair, adaptif, dan partisipatif. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini berupaya memahami makna, nilai, dan motivasi yang mendasari perilaku berbahasa Generasi Z, serta implikasinya bagi pengembangan kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan kontekstual di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik berbahasa Generasi Z (Generasi Z) dalam kaitannya dengan norma bahasa Indonesia (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna di balik perilaku kebahasaan yang tampak di ruang digital. Data penelitian bersumber dari data primer berupa wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen digital (*caption* media sosial, komentar, dan chat) dari partisipan. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria khusus: (1) berusia 15-25 tahun; (2) aktif menggunakan media sosial (*Instagram, TikTok, Twitter/X*) minimal 3 jam per hari; dan (3) berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip *theoretical saturation*, yaitu pengambilan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi tema baru yang signifikan, dengan target awal 15-20 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan sikap bahasa, observasi pasif terhadap unggahan digital partisipan, dan analisis dokumen untuk mengkaji pola-pola kebahasaan yang digunakan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Braun dan Clarke (2006) melalui proses pengodean dan pencarian tema. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), diterapkan teknik triangulasi metode dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, serta triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai partisipan. Proses ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bersifat valid dan konsisten

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kreativitas bahasa Generasi Z sangat tinggi, hal ini ditandai dengan penggunaan singkatan, emoji (berupa gambar *sticker* dengan ukuran tulisan normal), dan istilah campuran. Kedua, fenomena campur kode (*code-mixing*) menjadi praktik yang sudah sangat umum di kalangan Generasi Z, khususnya dengan bahasa Inggris, yang dianggap meningkatkan prestise komunikasi atau dengan istilah yang digunakan oleh Generasi Z dengan istilah “Kekinian”. Ketiga, terdapat kesenjangan antara norma tata bahasa formal yang seharusnya memperhatikan tutur kata yang baik dan benar dengan praktik dialek Bahasa Generasi Z yang fleksibel.

Temuan ini sejalan dengan studi Wijaya & Santoso (2021) yang menyatakan bahwa kreativitas bahasa generasi muda dipengaruhi oleh budaya digital. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan bagi bahasa, karena kebijakan formal sering kali tidak responsif terhadap dinamika bahasa digital. Berikut beberapa contoh, melalui mesin pencari digital di internet (*Google*).

Data 1: Mukbang

Istilah “mukbang” dari bahasa Korea (*meokbang*), (gabungan dari kata *meokda* = makan dan *bangsong* = siaran) secara umum didefinisikan sebagai aktivitas makan sambil melakukan siaran langsung di depan kamera dan berinteraksi dengan penonton, baik melalui satu platform maupun lintas platform digital. Mukbang merupakan aktivitas makan yang disiarkan secara langsung melalui internet, di mana pembawa acara tidak hanya makan di depan kamera tetapi juga berinteraksi secara real-time dengan penonton, bahkan lintas platform digital (Oxford Dictionary, Cambridge Dictionary, dan Journal of Korean Studies 2020–2021).

Data 2: Mager

Frasa formal seperti istilah “mager” merupakan akronim dari frasa malas gerak yang banyak digunakan generasi Z. Kata ini dipakai untuk mengekspresikan kondisi enggan melakukan aktivitas, termasuk hal-hal sederhana. Berbeda dengan istilah malas dalam bahasa baku, “mager” memiliki nuansa lebih ringan, ekspresif, dan mudah dipahami dalam komunikasi informal sehari-hari, sehingga menjadi bagian dari gaya bahasa khas anak muda. (KBBI Daring, Kamus Bahasa Gaul, 2021), dan (Jurnal Bahasa & Media Digital 2020–2022).

Data 3: Nongki

Istilah "Nongki" merupakan bentuk bahasa gaul generasi Z yang berasal dari kata dasar nongkrong, yaitu kegiatan berkumpul santai bersama teman. Perubahan bentuk ini terjadi melalui proses pemendekan dan modifikasi bunyi sehingga terdengar lebih ringkas dan dianggap kekinian. Dalam praktiknya, istilah "nongki" tidak hanya bermakna duduk santai, tetapi juga merepresentasikan gaya hidup anak muda yang lekat dengan kebersamaan, interaksi sosial, dan budaya populer, misalnya berkumpul di kafe atau ruang publik. (Kamus Bahasa Gaul, 2021), (Jurnal Linguistik Remaja, 2022, dan (Journal of Youth Culture, 2023).

Data 4: Anjay

Kata "anjay" merupakan hasil modifikasi fonetik dari kata tabu "anjing" yang mengalami proses eufemisme untuk menurunkan tingkat kekasarannya. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Allan dan Burridge (2006) yang menjelaskan bahwa eufemisme berfungsi untuk menyesuaikan bentuk bahasa dengan konteks sosial agar tetap dapat diterima tanpa menyinggung pihak lain. Dalam konteks komunikasi Generasi Z, "anjay" digunakan bukan sebagai makian, tetapi sebagai bentuk ekspresi emosional positif yang menandai kekaguman atau keterkejutan. Penelitian Hidayat (2022) juga menegaskan bahwa penggunaan kata "anjay" menandakan fleksibilitas bahasa dalam komunitas digital yang lebih menekankan fungsi ekspresif ketimbang makna literalnya.

Data 5: Gabut

Istilah "gabut" memperlihatkan proses resemantisasi, di mana makna asli "gaji buta" bergeser menjadi "tidak memiliki kegiatan" atau "bosan." Pergeseran ini menunjukkan bagaimana bahasa berevolusi mengikuti konteks sosial penggunaannya. Menurut teori sociolinguistik Labov (1972), perubahan makna semacam ini terjadi karena adanya kebutuhan komunikasi baru dalam komunitas bahasa tertentu. Dalam hal ini, Generasi Z menggunakan "gabut" untuk menandai kondisi psikologis khas era digital, yakni kebosanan akibat kejenuhan informasi dan aktivitas daring yang berlebihan. Temuan ini sejalan dengan Putra (2022) dan Wulandari (2023) yang menyebut bahwa bahasa gaul digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan identitas sosial remaja urban yang dinamis dan ekspresif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kreativitas berbahasa yang tinggi melalui singkatan, emoji, campur kode, serta adopsi istilah asing dalam interaksi digital. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya pergeseran pola komunikasi yang lebih fleksibel, dinamis, dan cenderung menyimpang dari norma baku bahasa Indonesia. Di sisi lain, praktik berbahasa mereka menimbulkan tantangan bagi bahasa nasional, karena kebijakan yang bersifat normatif sering kali tidak mampu mengakomodasi dinamika kebahasaan generasi ini.

Kesenjangan antara regulasi formal dan praktik bahasa Generasi Z menegaskan perlunya bahasa yang lebih adaptif, partisipatif, dan berbasis digital. Dengan pendekatan tersebut, bahasa Indonesia tetap dapat dipertahankan relevansinya di tengah arus globalisasi dan disrupsi digital, tanpa mengabaikan identitas nasional. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa keberlanjutan bahasa Indonesia bergantung pada sejauh mana kebijakan dapat bersinergi dengan kreativitas serta realitas penggunaan bahasa oleh generasi muda di ruang digital

REFERENSI

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.
- Alwasilah, A. C. (2016). *Pokoknya rekayasa bahasa: Politik bahasa dan pendidikan*. Kiblat Buku Utama.
- Apriani, S., Rahmawati, D., & Hidayat, T. (n.d.). *Bahasa sebagai alat komunikasi sosial di era digital*. [Artikel belum dipublikasikan].
- Cambridge Dictionary. (2021). *Mukbang*. Cambridge University Press. <https://dictionary.cambridge.org>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. P. (2021). *Fenomena campur kode dalam komunikasi generasi Z di media sosial*. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(2), 115–128.
- Ferlitasari, N., & Rosana, D. (2020). *Media sosial sebagai ruang interaksi dan pembentukan identitas digital generasi muda*. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 9(1), 45–56.
- Firmansyah, R. (2020). *Bahasa gaul dan perubahan makna di media sosial: Kajian sosiolinguistik*. *Jurnal Linguistika*, 7(3), 210–222.
- Hidayat, R. (2022). *Eufemisme dalam bahasa gaul digital: Studi kasus penggunaan kata “anjay” di media sosial*. *Jurnal Linguistik Kontemporer*, 5(1), 22–34.
- Jurnal Bahasa & Media Digital*. (2020–2022). *Fenomena bahasa gaul dan komunikasi daring generasi muda Indonesia*.
- Jurnal Linguistik Remaja*. (2022). *Transformasi bentuk bahasa gaul dalam interaksi sosial generasi Z*.
- Journal of Korean Studies*. (2020–2021). *Mukbang culture and the rise of digital eating shows*.
- Journal of Youth Culture*. (2023). *Youth slang and digital identity formation in Southeast Asia*.
- Kamus Bahasa Gaul. (2021). *Kamus bahasa gaul anak muda Indonesia*. Pustaka Remaja.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (2021). *Mager*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Lauder, M. R. M. T. (2009). *Perencanaan bahasa di Indonesia dan implikasinya terhadap pembinaan bahasa nasional*. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 27(2), 145–160.
- Moeliono, A. M. (2017). *Ciri bahasa Indonesia yang baik dan benar: Refleksi kebahasaan*. Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurullah, F. (2022). *Praktik bahasa generasi Z di media sosial: Analisis gaya bahasa dan identitas digital*. *Jurnal Kajian Bahasa dan Komunikasi*, 4(1), 33–47.
- Oxford Dictionary. (2021). *Mukbang*. Oxford University Press. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>
- Putra, D. Y. (2022). *Bahasa gaul digital dan pembentukan identitas remaja perkotaan*. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 3(2), 77–89.
- Sari, L. M. (2021). *Sikap bahasa generasi muda terhadap bahasa Indonesia di era globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 120–131.
- Shabrina, S. N., Pratama, R. D., & Yusuf, A. (2024). *Media sosial dan transformasi komunikasi di era digital*. *Jurnal Komunikasi Modern*, 12(1), 88–101.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. (2009). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109.
- Wijaya, A., & Santoso, H. (2021). *Kreativitas bahasa generasi muda dalam budaya digital: Tantangan bagi kebijakan bahasa nasional*. *Jurnal Bahasa dan Masyarakat*, 6(1), 14–27.
- Wulandari, S. (2023). *Bahasa gaul digital sebagai pembentuk identitas sosial generasi Z*. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 5(1), 101–115.